

BAB I

PENDAHULUAN

Secara umum, dalam bab ini diuraikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak terlepas dari peran aspek-aspek keterampilan lainnya, yakni mendengar, berbicara, dan membaca. Seseorang dapat menulis apa saja yang ada dalam pikirannya melalui pengalaman-pengalaman yang mungkin sebelumnya pernah didengar dan dari pengalamannya membaca. Hal itu membuat aspek menulis menjadi erat kaitannya dengan aspek keterampilan kebahasaan lainya dan membuat keterampilan menulis menjadi keterampilan kebahasaan tingkat tinggi.

Peran keterampilan menulis dalam kehidupan menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis teks. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengenali hingga menciptakan berbagai jenis teks sastra maupun nonsastra. Sebagai contoh, di tingkat SMP kelas VII terdapat beberapa jenis teks yang dipelajari peserta didik, yaitu teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan observasi, dan teks cerita rakyat. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan mengamati hingga menuliskan teks tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting untuk ditingkatkan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Bahkan, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan literasi belajar mulai dari pendidikan dasar hingga Perguruan tinggi. Namun, beberapa penelitian membuktikan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ansori (2006, hlm.182) bahwa Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis tidak beranjak membaik melainkan cenderung menurun.

Rendahnya kemampuan menulis juga relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan Gipayana (2004) tentang pengajaran literasi dan penilaian portofolio dalam konteks pembelajaran menulis di SD. Penelitian Gipayana yang diungkapkan dalam jurnal Ilmu Pendidikan tersebut menunjukkan pengetahuan dan kemampuan menulis siswa yang relatif rendah, lingkungan kelas belum kondusif, dan sistem penilaian belum memacu siswa untuk menulis lebih baik. Padahal, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat untuk *Survive* dalam perkembangan teknologi komunikasi. Dalam konteks ini pembelajaran literasi yang terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting.

Tidak hanya siswa tingkat SD, kesulitan dalam pembelajaran menulis juga dialami siswa SMA. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Winarti (2013, hlm. 96) yang mengungkapkan bahwa penguasaan menulis siswa SMA di kota Bandung masih belum baik. Dari data yang berhasil dikumpulkan, siswa SMA kota Bandung sudah dapat menjabarkan isi karangan, tetapi terbatas, menyusun dan mengorganisasikan karangan kurang teratur, kurang rapi, dan sulit menyusun kalimat sederhana sehingga makna kalimat menjadi kurang jelas. Bahkan siswa SMA di kota Bandung kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan baik.

Pendapat senada diungkapkan Alwasilah (2013, hlm. 47) bahwa terdapat sejumlah kesalahan dalam sistim pendidikan nasional, khususnya dalam pembelajaran menulis, yaitu (1) siswa lebih diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis, (2) guru atau dosen sendiri tidak bisa menulis sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis, (3) siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang, (4) Mahasiswa melakukan dosa-dosa kecil sewaktu mengarang, (5) guru dan dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika, (6) bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru dan

Irawati, 2019
PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dosen saja, dan (7) siswa tidak mengetahui benar-salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu. Selain itu pentingnya keterampilan menulis juga diungkapkan Effendy (2012) sebagai berikut.

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Tulisan merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan dan ilmu pengetahuan, atau apapun yang mewakili kreativitas manusia. Keterampilan manusia menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif sehingga teks yang berasal dari kerja kreatifnya harus baru dan belum ada sebelumnya. Karena kreativitas lahir dari minat yang besar, diiringi dengan kemauan berlatih yang terus menerus, dan tidak cepat merasa puas, siswa perlu diarahkan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar kemampuan berpikir kreatif mereka tetap terjaga.

Pentingnya keterampilan menulis sejalan dengan pendapat Jendriadi dalam disertasinya (2016, hlm. 12) yang mengatakan menulis sebaiknya dimulai dengan menyapa afektif untuk kemudian psikomotorik, baru menyapa kognitif. Kesalahan pendidikan selama ini adalah keberpihakan sistem kepada kognitif. Sehingga sedikit kali pembelajaran yang gemar menulis. Selain itu, fenomena terkendalanya pembelajaran menulis juga dikemukakan Alwasilah (2013, hlm. 137) bahwa pada umumnya yang dinilai guru hanya berupa produk akhir yang ditulis pembelajar di kelas saja (selama 1–2 jam pelajaran). Artinya, pembelajaran menulis selama ini menyiratkan pemberian beban menulis kepada siswa untuk menghasilkan karya tulisan tanpa mengetahui proses sulitnya mereka menghasilkan tulisan. Dengan kata lain, guru kurang membekali siswa dengan pengetahuan dasar menulis. Padahal, agar terampil menulis seseorang harus melakukan banyak praktik.

Setelah menyapa aspek afektif dan psikomotorik siswa, barulah guru berfokus pada aspek kognitif yang juga tidak kalah penting. Tidak hanya Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam pelajaran lainpun seperti sains, pengembangan aspek kognitif itu sangat penting. Jenjang kognitif berupa mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta adalah sebuah komponen yang penting untuk dikembangkan siswa. Fiandi (2015, hlm. 5) dalam penelitiannya mengatakan peningkatan kognitif untuk siswa SMP penting agar siswa dapat menyelesaikan masalah pembelajaran. Siswa SMP yang aspek kognitifnya dilihat sampai tahap menganalisis dituntut menggunakan strategi dalam belajar secara sadar. Dengan demikian, rasa ingin tahu siswa senantiasa terpupuk.

Oleh sebab itu sangatlah perlu mengembangkan potensi pesertadidik agar terampil menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013:3). Tidak hanya secara produktif menciptakan tulisan dan menuangkan perasaan, keterampilan menulis melibatkan kreativitas dan pemikiran. Dengan menulis, seseorang akan dapat menyuarakan apa saja yang diinginkan ide, gagasan, laporan peristiwa, persoalannya masyarakat, keadaan ekonomi, sosial, budaya, dan juga politik. Menulis adalah kegiatan yang kompleks, karena dengan menulis, seseorang akan dituntut untuk mengorganisasikan pemikiran dan perasaannya melalui tulisan. Kegiatan yang kompleks tersebut sangat bermanfaat bagi pengembangan intelektual, mental, dan sosial peserta didik. Kemahiran dalam keterampilan menulis yang dimiliki peserta didik akan mengantarkan dirinya menuju masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan mendukung dalam pengembangan tiga ranah, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Pembelajaran bersastra dalam konteks kurikulum 2013 edisi revisi inilah yang dianggap menarik untuk diteliti, ditambah dengan peran kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang diutamakan dalam kurikulum 2013, menjadikan pembelajaran bersastra yang tidak hanya tahu secara teoritis namun peserta didik diberi peluang untuk menciptakan karyanya sendiri.

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan kreatif sastra mencoba mengajarkan peserta didik untuk mau dan mampu menulis karya sastra. Salah satu materi baru dalam ranah sastra yang mulai diajarkan dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas VII semester ganjil adalah teks cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan pengembangan dari teks narasi yang dapat dijadikan sebuah cerita fiktif. Cerita fantasi menjadi salah satu genre sastra yang sangat digemari saat ini. Tidak hanya sekedar ceritanya yang tidak masuk akal, tetapi tokoh-tokoh dengan karakteristik unik yang diciptakan dalam cerita fantasi menjadi alasan mengapa banyak orang menyukainya.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi karena teks cerita fantasi merupakan salah satu materi baru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Cerita fantasi termasuk pada bagian dari *Creativewriting Fiksi* (Pranoto, 201: 135). Cerita fantasi sangat berbeda dengan cerpen, novelet, maupun novel karena ditulis berdasarkan fantasi atau rekaan belaka, baik objek cerita, peristiwa yang terjadi, tokoh-tokohnya, maupun *Setting*-nya. Cerita fantasi merupakan cerita khayalan, bayangan, rekaan, yang berdasarkan bukan kejadian yang sesungguhnya. Cerita fantasi menghadirkan tokoh khayal, penokohan yang tidak masuk akal, seperti adanya tokoh dewa, peri, naga, garuda, atau hal-hal lain yang dapat saja bersifat supernatural dan penuh fantasi. Hal-hal supernatural yang biasanya terdapat didalam jenis cerita ini sebagai contoh, cerita mengenai sapu ajaib, cincin atau cermin yang memiliki kekuatan gaib, lahirnya tokoh – tokoh imajinatif yang menggambarkan pahlawan pembela kebenaran di era modern, dan hal imajinatif lainnya, sehingga cerita menarik dan menjadi hiburan tersendiri dalam dunia anak-anak (Hasanuddin, 2015:7).

Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang dapat melatih kreativitas. Melatih kreativitas dapat dilakukan dengan berfantasi secara aktif dengan menuangkan melalui cerita. Cerita fantasi merupakan cerita khayalan yang mewujudkan imajinasi anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan ruang imajinatif dalam pikiran peserta didik kelas VII, dengan harapan akan adanya cerita-cerita menarik yang dapat menambah khazanah kepengarangan sastra anak Indonesia. Menulis cerita dapat dijadikan salah satu sarana bagi peserta didik untuk berkesempatan menuangkan imajinasi-imajinasi yang berkembang dipikiran mereka.

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menulis cerita fantasi sulit dikuasai karena teks ini menuntut siswa terampil untuk menceritakan alur cerita secara kreatif. Meskipun terdapat buku guru dan siswa yang disediakan pemerintah sebagai pedoman dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, belumlah mampu mengasah kemampuan keterampilan menulis siswa karena terbatasnya contoh teks dan latihan. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi adalah kurangnya kreativitas siswa dalam menuangkan atau mengembangkan ide cerita yang ada dalam imajinasi dan pikirannya. Padahal, imajinasi adalah bagian dari proses kognitif yang tentu saja mempunyai peran yang besar dalam pembelajaran. Heryani, A. S., Wuhyu, W. Kurnia (2016) dalam penelitiannya mengatakan faktor motivasi dapat mempengaruhi kreativitas karena motivasi cenderung membuat siswa mencurahkan perhatian penuh terhadap aktivitas yang dilakukan. Motivasi siswa perlu dibangun agar mereka terpancing untuk menghasilkan ide – ide kreatif saat menulis.

Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran menulis cerita fantasi yang dapat mengembangkan kreativitas siswa. Sudarma (2013, hlm.13) mengatakan bahwa penting untuk mengoptimalkan potensi manusia sebagai makhluk kreatif melalui pembelajaran dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2006, hlm. 184) yang menyatakan tentang pentingnya pengadaan model pembelajaran menarik yang mengutamakan praktik dari pada konsep. Fauziah, Y. N., Sopandi, W., dan Agustin, M., (2010) dalam jurnalnya juga mengungkapkan bahwa guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa apabila siswa paham atas tugasnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menjadi faktor penting perangsang pikiran kreatif siswa. Peranan penting guru dalam pembelajaran juga diungkapkan Maskone dalam Jurnal Pendidikan (2011) sebagai berikut.

Sesuai tuntutan perubahan maka proses pembelajaran harus secara terus-menerus ditingkatkan kualitasnya, baik secara isi materi maupun metode pembelajarannya. Guru dalam proses pembelajaran untuk dapat selalu memperbaiki kualitas, baik secara isi materi maupun dalam cara penyampaian. Berbagai strategi dan penggunaan alat bantu penyampaian pelajaran dapat dicoba untuk diterapkan dalam rangka mencapai dan menemukan kegiatan pembelajaran yang afektif.

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik khususnya pada materi menulis teks cerita fantasi tidaklah mudah. Adanya kendala yang ditemukan di lapangan sehingga hasil yang diharapkan belum tercapai. Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran menulis teks cerita fantasi cenderung disampaikan tidak menarik dan kurang kreatif.

Penetapan siswa kelas VII untuk penelitian ini antara lain karena pelajaran menulis cerita fantasi terdapat pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII. Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan hampir disetiap kelas VII. Karena kegiatan menulis pada siswa kelas VII memiliki kemampuan menulis di bawah rata-rata dan sebagian siswanya memiliki rata-rata mampu dalam menulis. Sesuai uraian diatas maka peneliti memilih sekolah SMP Negeri 2 Parongpong Kabupaten Bandung Barat sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih sekolah tersebut untuk tempat penelitian terhadap SMP Negeri 2 Parongpong Kabupaten Bandung Barat salah satu sekolah yang juga melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis teks.

Faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana, metode dan teknik pengajaran. Rusyana (1984, hlm. 87) mengemukakan, bahwa faktor yang berperan untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran adalah faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat menyusun, menyelenggarakan dan menilai program pengajaran. Baik buruknya suatu teknik pengajaran, sangat ditentukan oleh guru. Guru harus dapat mengombinasikan teknik pengajaran sesuai dengan situasi. Ini dilakukan supaya siswa tidak bosan dan proses pembelajaran tidak terlihat monoton.

Dalam pengembangan kurikulum, model-model dapat digunakan untuk menentukan materi (konten) pembelajaran dan metode-metode untuk penyampaian materi tersebut. Dalam arti bahwa model memberikan kerangka untuk menentukan pilihan. Dengan menguasai berbagai model, guru dapat

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mementukan bagaimana suatu model bermanfaat dalam situasi pembelajaran tersebut (Munandar, 2012: 162). Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi di kelas VII adalah dengan cara menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan siswa dalam menulis cerita fantasi, sehingga dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Berdasarkan observasi di lapangan SMP Negeri 2 Parongpong Kabupaten Bandung Barat penulis melihat kendala pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu berkaitan model dan media pembelajaran menulis cerita fantasi. Melihat kondisi di atas, adanya gejala-gejala dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) kurangnya keseriusan siswa dalam belajar, hal ini terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa kurang antusias; (2) pembelajaran menulis cerita fantasi di sekolah dilakukan secara monoton dan satu arah; (3) siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi, sehingga siswa malas dan tidak mau berusaha untuk memikirkan ide-ide yang baru atau cara untuk memunculkan ide; (4) siswa masih kesulitan dalam memunculkan konflik sehingga cerita menjadi datar; dan (5) guru tidak melakukan pembahasan secara bersama-sama, sehingga siswa tidak mengetahui kekurangan-kekurangan dalam menulis khususnya dalam kreativitas memunculkan konflik.

Guru sebagai tenaga kependidikan adalah seseorang yang berprofesi untuk kegiatan pembelajaran, harus memilih sebuah model yang dipandang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam keterampilan menulis. Husamah (2013, hlm. 37) menjelaskan, bahwa menetapkan metode pembelajaran yang optimal adalah inti dari desain pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utamanya adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dari hasil pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas (Joyce & Weil, 2012). Cahyani (2009, hlm. 33) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar.

Brainwriting merupakan satu diantara kategori dari *Brainstorming*. *Brainwriting* adalah bentuk alternatif dari *Brainstorming*, suatu teknik kreatif yang diterapkan dalam kelompok untuk bertukar pikiran. *Brainwriting* menuntut anggota kelompok untuk berbagi ide dan mengembangkan ide-ide secara tertulis. *Brainwriting* merupakan metode alternatif untuk sumbang saran yang mencoba untuk mendorong lebih berpartisipasi secara seragam dalam suatu kelompok. Seperti halnya *Brainstorming*, *Brainwriting* dirancang untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat. Michalko (2010, hlm. 347) menyebutkan bahwa di Jerman, Geschka dan teman-temannya mengembangkan beragam teknik pemikiran kreatif kelompok yang disebut *Brainwriting*. Pada curah ide tradisional, setiap orang mengusulkan sebuah ide. Proses informasi terjadi secara berkesinambungan, hanya ada satu ide dalam satu waktu, secara berurutan. Sebaliknya, pada *Brainwriting* diperbolehkan mengusulkan bermacam ide dalam satu waktu. Jadi tukar pikiran secara tertulis dapat meningkatkan produksi ide secara dramatis. Dengan demikian diperlukan bakat dan kreativitas dalam berdiskusi.

Kreativitas menurut Supriadi (1997, hlm.15) adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik merupakan gagasan atau karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Oleh karena itu, model *Brainwriting* sangat sesuai untuk meningkatkan imajinasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif teks cerita fantasi. Model ini dapat membantu siswa mengumpulkan ide-ide kreatif dalam kelompok untuk menulis dan secara tidak langsung dalam proses menyatukan ide tersebut dapat mengembangkan kreativitas siswa. Dalam pengembangan kreativitas dan ide haruslah bertolak dari karakteristik keberbakatan dan juga kreativitas yang perlu dioptimalkan pada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013.

Untuk memancing kreativitas siswa dalam menuangkan ide, gagasan, perasaannya kedalam tulisan, media pembelajaran yang tepat adalah media komik.

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komik sengaja dirancang tanpa teks. Siswa dapat berlatih bermain dengan kata-katanya sendiri untuk menceritakan alur cerita yang terdapat dalam komik. Wulyanto (2005, hlm. 21) menyatakan bahwa komik sebagai media pembelajaran merujuk pada sebuah proses komunikasi antarsiswa dan sumber belajar (dalam hal ini komik pembelajaran). Komunikasi belajar akan berjalan dengan maksimal jika pesan pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut dan menarik. Penelitian mengenai penerapan model *Brainwriting*, pernah dilakukan oleh Sri Avriani Budiani (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi mengalami peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata – rata pada siklus 1 sebesar 69,00 dengan ketepatan “tidak tuntas” dan meningkat menjadi 83,00 pada siklus 2 dengan ketepatan “tuntas”. Subjek penelitiannya siswa kelas XII MAN Salatiga.

Penelitian pembelajaran menulis yang penerapannya dalam bentuk lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Oktavia, dkk (2015). Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa teknik *Brainwriting* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya perencanaan, pelaksanaan, aktivitas dan kemampuan menulis siswa. Hal itu terlihat dari data yang didapatkan yakni perencanaan siklus I sebesar 76,66% (baik), siklus II 83,33% (sangat baik), dan siklus III sebesar 86,66% (sangat baik). Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan.

Penelitian sejenis mengenai cerita fantasi, Yana Bella Laksmiana (2017). Penelitian ini menghasilkan penilaian kemampuan menulis peserta didik yang bervariasi, baik dalam bagian komplikasi, orientasi, resolusi, dan ciri kebahasaan. Selain itu, dalam penelitian ini disarankan kepada guru bahasa Indonesia harus memperhatikan waktu menjelaskan bagian-bagian dalam cerita fantasi. Penelitian lain Fajria (2017) yang menghasilkan peningkatan kreativitas siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Senada dengan penelitian ini masih menggunakan media komik Dyah Dwi Hapsari, dkk (2012) mempertegas bahwa media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa di kelas IV SDN 1 Mendak Delanggu Klaten. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fajria (2017) hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa media komik adalah media yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran menulis cerpen. Sebab, telah terbukti dari Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hipotesis penelitian pembelajaran menulis cerpen siswa lebih efektif dengan menggunakan media komik.

Sekaitan dengan kemampuan pengembangan kreativitas, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nunik Haryati (2015) hasil penelitian ada perbedaan nilai rata – rata pascates kemampuan menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan yang signifikan terlihat pada hasil penelitian ini yaitu kelas eksperimen mengalami peningkatan baik dalam menulis cerita pendek maupun kreatifitas siswa dalam menulis cerita pendek. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP AL-Ghifari kota Bandung. Secara keseluruhan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Brainwriting* yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian model *Brainwriting* berkaitan dengan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran menulis. Jika dikaitkan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pencarian *Brainwriting* untuk pembelajaran menulis teks eksposisi, narasi, dan menulis kreatif puisi telah terbukti dapat meningkatkan pembelajaran nilai menulis kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitiannya, rata-rata terjadi peningkatan nilai menulis kreatif siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut. Namun, untuk penelitian menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Brainwriting* Berbasis Pengembangan Kreativitas Berbantuan Media Komik pada Pembelajaran Menulis Kreatif Teks Cerita Fantasi”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimana profil kemampuan menulis kreatif teks cerita fantasi di Kelas VII SMPN 2 Parongpong?

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana penerapan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik pada pembelajaran menulis kreatif teks cerita fantasi di kelas VII SMPN 2 Parongpong?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis kreatif teks cerita fantasi antara siswa yang menggunakan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik dan siswa yang diajarkan dengan model ceramah ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pencarian ide atau *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif teks cerita fantasi. Selain tujuan umum tersebut sesuai rumusan masalah di atas, tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan keadaan awal kemampuan menulis kreatif teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong;
2. mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik pada pembelajaran menulis kreatif teks cerita fantasi;
3. mendeskripsikan hasil akhir penggunaan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik pada pembelajaran menulis kreatif teks cerita fantasi;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Apabila hasil penelitian terbukti, diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mampu mengembangkan teori tentang keterampilan menulis dengan menggunakan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik.

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara praktis
 - a) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMP Negeri 2 Parongpong sebagai bahan masukan dalam penyempurnaan pembelajaran di sekolah, diharapkan bisa menambah penguasaan model yang baru saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
 - b) Bagi siswa SMP Negeri 2 Parongpong diharapkan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kreativitas dalam menulis kreatif teks cerita fantasi.
 - c) Bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dan bandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya,
 - d) Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan kajian akademik serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang menulis kreatif teks cerita fantasi.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk tesis. Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri atas lima bab yang memiliki spesifikasi tersendiri. Secara lebih rinci, berikut dijelaskan masing-masing bab tersebut.

1. Bab 1 sebagai bagian pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan. Rumusan masalah berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab. Tujuan penelitian berisi penjelasan hal yang ingin dicapai saat peneliti melakukan penelitian. Manfaat penelitian berkaitan dengan sejauh mana kebermanfaatan penelitian yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Sementara itu, sistematika penulisan berisi penjelasan mengenai kerangka penulisan tesis ini.
2. Bab II sebagai bagian kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian membahas tentang penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.
3. Bab III sebagai bagian metodologi penelitian, membahas tentang penjelasan metodologi penelitian yang digunakan, seperti metode dan desain yang digunakan, prosedur penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan

Irawati, 2019

PENERAPAN MODEL BRAINWRITING BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBANTUAN MEDIA KOMIK pada PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF TEKS CERITA FANTASI (Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, defenisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. Bab IV sebagai bagian hasil penelitian dan pembahasan. Analisis hasil yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut *Pertama*, profil pembelajaran menulis cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong. *Kedua*, perencanaan model pembelajaran *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik pada pembelajaran menulis kreatif teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik pada pembelajaran menulis kreatif teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong. *Keempat*, keefektifan model pembelajaran *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik pada pembelajaran menulis kreatif teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Parongpong.
5. Bab V sebagai bagian penutup berisi simpulan, implementasi dan rekomendasi dalam penelitian ini. Dalam bab ini lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pelaksanaan dalam penelitian. Implikasi berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap model pembelajaran *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik. Kemudian rekomendasi penelitian ini berkaitan dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan menulis cerita fantasi dengan model *Brainwriting* berbasis pengembangan kreativitas berbantuan media komik.